

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Madrasah/Pondok Pesantren:
PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN**



Oleh :

Dr. Abdul Muntaqim Al Anshory, M.Pd

Dr. Yayuk Widyastuti Herawati, M.Pd

M. Anwar Mas'adi, M.A

Arief Rahman Hakim, M.Pd.I

Khafid Roziki, M.Pd

Nur Latifah, M.A.TESL

Ulil Fitriyah, M.Pd., M.Ed

Moh. Mahrush Ali, M.Sn.

Hafidhun Annas, M.Hum.

Moch. Said, M.Pd.

**UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
FAKULTAS HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh fakultas Humaniora dengan tema “Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Madrasah/Pondok Pesantren” disahkan pada tanggal 30 Juni 2022

Ketua Pelaksana,



Abdul Muntaqim Al Anshory

Mengesahkan,

Dekan,



M. Faisol

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Madrasah/Pondok Pesantren 2022” dan melaporkannya dalam bentuk penyusunan laporan pengabdian ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., suri tauladan yang baik, yang membawa kita ke alam yang penuh dengan penerangan dan kebaikan.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian “Digitalisasi Pembelajaran Bahasa di Madrasah/Pondok Pesantren 2022” dan penyusunan laporan ini tidaklah terselenggara dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas membantu, antara lain:

1. Dekan Fakultas Humaniora, Dr. M. Faisol, MA yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat
2. Dr. Abdul Muntaqim Al Anshory, S.Hum., M.Pd, selaku Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Humaniora
3. Dewan Pengasuh Ma’had Ali Annur 2 Bululawang dan Dewan Pengasuh Ponpes dan Madrasah AlWashoya Jombang, yang telah memberikan ijin dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.
4. Para ustadz Ma’had Ali Annur 2 Bululawang dan para ustadz Ponpes Madrasah AlWashoya Jombang yang telah memberikan sambutan yang hangat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.
5. Segenap peserta kegiatan, para santri Ma’had Ali Annur 2 Bululawang dan santri Ponpes dan Madrasah AlWashoya Jombang, yang selalu semangat mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Besar harapan kami semoga seluruh amal baik pihak-pihak yang membantu proses pengabdian kepada masyarakat ini, baik yang disebut di atas

serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan, dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat. Akhirnya, kepada Allah swt. pula, kita memohon petunjuk dan berserah diri disertai untaian do'a, semoga laporan pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat menjadi acuan bagi keberlanjutan dari kegiatan ini, *Amin ya Rabbal Aalamyyin...*

Malang, 30 Juni 2022

Tim pelaksana

A. LATAR BELAKANG

Madrasah/Pondok pesantren termasuk pilar penopang pendidikan di Indonesia. Di era modern ini, pembelajaran bahasa di madrasah/pondok pesantren juga ikut berganti dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem pembelajaran modern. Peran madrasah/pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan islam, namun juga memiliki fungsi sosial di masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa madrasah/pondok pesantren -di wilayah kabupaten misalnya- yang secara maksimal perlu menumbuhkan budaya literasi bagi santri dan juga belum memaksimalkan teknologi di era teknologi sekarang ini. Kendala ini semakin terlihat ketika pandemic Covid 19 sejak awal tahun 2020 hingga sekarang merubah segala aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, yang menuntut percepatan akses informasi dan memaksa adanya pembelajaran dalam jaringan (daring) yang tentunya mensyaratkan adanya pemanfaatan teknologi.

Untuk meningkatkan budaya literasi dan memaksimalkan peran teknologi informasi pada madrasah/pondok pesantren, maka diperlukan upaya pendampingan, pelatihan literasi dan digitalisasi madrasah/pondok pesantren, termasuk pengembangan literasi digital. Humaniora sebagai salah satu fakultas yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merasa ikut bertanggung jawab dalam hal pembinaan masyarakat di bidang kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut, maka fakultas Humaniora berinisiasi untuk melaksanakan sebuah pengabdian masyarakat dalam rangka pendampingan digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren di dalam dan di luar kota Malang.

Kegiatan pendampingan digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 berjudul “Pengembangan Literasi Digital bagi Santri Pondok Pesantren”, dengan lokasi pengabdian di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, tepatnya Ma’had Ali Annur 2 Bululawang dan Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang, tepatnya Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang. Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang berlokasi di Jl. Raya

Bululawang Kab. Malang Jawa Timur. Adapun Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang bertempat di Jl. Raya Kertorejo Ngoro Jombang.

B. TUJUAN KEGIATAN

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 ini adalah memberikan pendampingan santri ponpes dan madrasah dalam mengembangkan keterampilan menulis di media digital.

C. LUARAN KEGIATAN

Karya tulis santri berupa puisi, prosa, liputan berita, atau artikel yang bisa dipublish dan atau didigitalisasikan.

D. BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan pengabdian digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 ini adalah berupa pemberian materi-materi yang berhubungan dengan bidang literasi dan pelatihan kepenulisan bagi santri.

E. SUSUNAN TIM PELAKSANA

1. Pengarah :

Dekan Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Penanggung jawab :

Wakil Dekan 1, Wakil Dekan 2, dan Wakil Dekan 3 Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Tim Pelaksana :

- a) Dr. Abdul Muntaqim Al Anshory, M.Pd (Ketua)
- b) Dr. Yayuk Widyastuti Herawati, M.Pd
- c) M. Anwar Mas'adi, M.A
- d) Arief Rahman Hakim, M.Pd.I
- e) Khafid Roziki, M.Pd

- f) Nur Latifah, M.A.TESL
- g) Ulil Fitriyah, M.Pd., M.Ed
- h) Moh. Mahrush Ali, M.Sn.
- i) Hafidhun Annas, M.Hum.
- j) Moch. Said, M.Pd

F. MASYARAKAT SASAR

Masyarakat sasaran dalam pengabdian digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 ini adalah santri Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, tepatnya santri Ma'had Ali Annur 2 Bululawang dan santri Pondok Pesantren Al-Washoya, tepatnya santri Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang.

G. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Perencanaan

Perencanaan adalah bentuk kegiatan yang meliputi observasi lokasi pengabdian, penyusunan rundown kegiatan, penentuan materi dan narasumber, hingga persiapan hal-hal lain terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Untuk kebutuhan ini, tim pelaksana telah melakukan beberapa kali rapat internal membahas hal-hal yang berhubungan dengan persiapan kegiatan. Berdasarkan kegiatan ini, pengabdian digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 difokuskan pada pelatihan dan pendampingan bagi santri pondok pesantren/madrasah untuk meningkatkan kemampuan literasi di bidang penulisan, sehingga diberi judul “Pengembangan Literasi Digital bagi Santri Pondok Pesantren”. Rundown Kegiatan adalah sebagai berikut.

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Persiapan: Observasi dan wawancara	2 Juni 2022	Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang

		3 Juni 2022	Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang
2	Pelaksanaan kegiatan	9-29 Juni 2022	
3	Evaluasi	29 Juni 2022	Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang
		30 Juni 2022	Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang

2. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian digitalisasi pembelajaran bahasa pada madrasah/pondok pesantren tahun 2022 berlangsung selama bulan Juni 2022 di dua lokasi, yaitu Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, tepatnya Ma'had Ali Annur 2 Bululawang dan Pondok Pesantren Al-Washoya, tepatnya Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang. Kegiatan dimulai tanggal 9 Juni 2022 dan berakhir tanggal 29 Juni 2022. Kegiatan berbentuk berupa pemberian materi-materi yang berhubungan dengan bidang literasi dan pelatihan kepenulisan bagi santri. Narasumber terdiri dari pakar penulisan yang berasal dari luar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan dosen-dosen tim pelaksana kegiatan dari fakultas Humaniora. Dari kegiatan ini para peserta belajar menulis dengan berbagai jenis tulisan, mulai dari penulisan karya sastra seperti puisi dan cerita pendek, essay, hingga penulisan liputan/berita.

Adapun kegiatan setiap pertemuan secara umum sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Waktu	Kegiatan
09.00 – 11.00 WIB	Pemberian materi
11.30-12.30	Ishoma
12.30-15.30 WIB	Pemberian materi dan penugasan

15.30-16.00 WIB	Review karya tulis peserta dan penutupan
-----------------	--

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan pengabdian. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pihak-pihak terkait, yaitu para pengasuh Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, tepatnya Ma'had Ali Annur 2 Bululawang dan Pondok Pesantren Al-Washoya, tepatnya Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang dan para peserta kegiatan. Berdasarkan evaluasi, kegiatan ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari para pengasuh dan para santri selaku peserta kegiatan, mengharapkan keberlangsungan kegiatan ini di waktu-waktu yang akan datang sehingga potensi literasi para santri semakin terasah dan lebih baik.

H. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Digitalisasi Pembelajaran Bahasa pada Madrasah/Pondok Pesantren tahun 2022 oleh Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim judul “Pengembangan Literasi Digital bagi Santri Pondok Pesantren”. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang, tepatnya Ma'had Ali Annur 2 Bululawang dan Pondok Pesantren Al-Washoya, tepatnya Madrasah Aliyah Al-Washoya Jombang. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari para pengasuh dan para santri selaku peserta, dan mengharapkan keberlangsungan kegiatan ini secara terus menerus.

DOKUMENTASI

**Kegiatan Pengabdian Digitalisasi Pembelajaran Bahasa pada
Madrasah/Pondok Pesantren tahun 2022 : “Pengembangan Literasi Digital
bagi Santri Pondok Pesantren” di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang
Malang**





**Kegiatan Pengabdian Digitalisasi Pembelajaran Bahasa pada
Madrasah/Pondok Pesantren tahun 2022 : “Pengembangan Literasi Digital
bagi Santri Pondok Pesantren” di Pondok Pesantren Al-Washoya Jombang**





CONTOH KARYA-KARYA PESERTA

Mata Buku

Achmad Bissri Fanani

Sore itu adalah merpati, terbang

Membawa pelukanmu

Jauh ke tempat doa-doa berlabuh; mata buku

Sementara

Kita berpisah untuk menunaikan rindu.

2022

Berselimut Penyesalan

Mohammad Firuddin

Di bawah selimut kesunyian

Aku kembali merindu

Tersungkur bersama gelisah;

Berduri:

Menahan hujan, menghantamku

Sebab mengenang senja

Menenun harapan bersama

Menanam bunga yang apik

Dan,

Kering begitu saja.

2022

Lukisan

Rizky Firman Ramadhan

Saat kutapaki angan

Terlihat penuh lukisan pada setiap dinding;

Ulasan senyuman yang kau petik

Kala senja sore lalu.

Kian hari bermunculan lukisan itu

Membuat bingung entah kemana

Kupampang semua itu

Namun hanya satu kuletakkan

Pada sukma

Entah selamanya

Atau sementara.

2022

Racau

Zainsyafii_

Malam sudah larut. Udara di luar semakin dingin. Apakah kamu sudah tidur nduk? Kalau belum aku ingin sejenak bernarasi kepadamu. Yah sudi kiranya bisa dikatakan layaknya racauan-racauan hampa. Yang apabila kau hiraukan tak masalah bagiku. Huh.

Nduk...kendati ku tak mungkin bisa bersanding bersamamu. Aku selalu berupaya untuk tidak melupakan dirimu. Kuanggap kau selalu menemaniku. Menemani di hari-hari nyenyatku. Sebab, di setiap denyut jantungku ikut serta menyebut nama indahmu. Nama yang kau agung-agungkan itu nduk. Juga senantiasa kugemakan di setiap harapan-harapanku.

Nduk, aku bersaksi dan meminta tolong pada malam yang syahdu. Supaya petanglah yang memelukmu, malam yang menjagamu dari mimpi-mimpi burukmu, rembulan sebagai tempat berlabuh di kala kau merasa keluh, gemintang sebagai notifikasi jutaan pesan kangenku, melodi derik jangkrik sebagai alunan pengantar tidurmu.

Sekian, aku selaku pengagum segenap materimu memanglah tak ahli untuk memiliki, tetapi asal kau tahu nduk, cintaku kepadamu sudahlah terintegrasi.

Tawan

Zainsyafii_

Aku menatap langit-langit kamar. Memandangi tak berkedip. Brutal sukma. Ada rasa yang membuncah, ada rindu yang menggelora, ada harapan penuh energi ingin cepat kusongsong.

Oh nduk, kesinilah. Aku ingin kau datang. Lalu aku akan memegang erat tangan cantikmu itu. Menarikmu menuju ruang damai. Menari-nari dengan penuh khidmat. Kau duduk di pangkuanku. Saling tebar pandang. Senyummu mendominasi. Penuh gairah. Tatkala ku pandang paras ayumu, aku sudah menaruh kagum pada rembulan. Karena ada yang lebih pantas ku kagumi dan dengan gamblangnya kudeklarasikan kepada angin bahwa kaulah ikhtisar dari segenap kecantikan.

Hingga ku memerintahkan waktu agar tidak lekas mencuri keberhargaan momen-momen syahdu bersamamu. Bersama dirimu.

Ah tapi ku tak tahu lagi, kamu akan jadi siapa dan aku akan jadi siapa nantinya. Aku yang senantiasa telaten menantimu dan tak bisa beranjak pergi. Tak mengerti, apakah kosakata cinta dibuat hanya dipautkan pada dirimu semata.

Aku Benci Hujan

Mumianam

Beruntung, tempat tinggalku tergolong daerah hangat—bagi para turis. Begitu pun saat musim hujan, hawanya tak sedingin saat musim dingin di belahan negara Eropa. Di sini guyuran hujan bagaikan lukisan monalisa yang keindahannya tak lekang oleh zaman.

Di sini hujan sangat riang. Mengguyur seperti kaki anak kecil berlarian menghentak bumi yang tergenang air. Mereka berlari ke sana ke mari. Aspal berlubang, saluran air yang meluap dan daun-daun pun turut menari bersama.

Saat hujan turun, yang paling ku suka adalah duduk di teras rumah sambil bersila menikmati segelas teh panas. Ku tatap halaman rumah yang penuh dengan genangan dan percikan air hujan. Tampak buah mangga yang baru besar diselimuti percikan hujan. Membuatnya terlihat lebih segar dan nikmat jika disantap.

Di balik ketenangan itu, dengan gelisah aku menunggu sahabatku Yoga yang biasa datang saat hujan tiba. Ia seakan tak pernah absen untuk mengajakku hujan-hujan kala ribuan bahkan jutaan tetes air mengambroki bumi.

Oh, itu dia si Yoga. Ia datang dengan memamakai jersey klub sepak bola kebanggaannya. Ia tak pernah berubah tiap kali datang. Baju yang ia kenakan bagai sudah menjadi baju khusus untuk hujan-hujan. Aku tak menyangka, Yoga yang takut diajak renang di sungai, sangat suka dengan air hujan yang kadang membuat sungai belakang rumah meluap.

“Ayo, berangkat” ajak Yoga seperti tak sabar ingin merasakan indahnya hujan bersamaku.

“Oke, aku izin dulu ya, ke ibuku.”

“Siap.”

Tak lama, aku keluar dengan pakaian sama yang ku kenakan tadi. Siap terguyur dengan butiran air yang katanya rahmat Tuhan itu. Siap terasuki hawa dingin sampai *kathuken*.

Lucu juga, remaja berpawakan kurus macam Yoga bisa sehat saja meski hujan-hujan setiap hari. Tubuhnya mungkin sudah kebal karena sejak umur dua tahun rutin hujan-hujan. Tak pernah ku dengar ia sakit sebab hujan. Malah aku pernah mendengarnya sakit karena terkena hukuman berdiri di lapangan satu jam.

Biasanya, Yoga akan mengajakku ke daerah persawahan. Di sana terlihat lebih indah daripada di depan rumah ku yang berada di daerah padat penduduk. Dari jalan makadam persawahan dapat dilihat tarian hujan yang diembus tiupan angin.

Pernah aku membayangkan embusan itu sebagai penari balet yang dengan lincah berputar-putar gemulai. Tarian yang menentramkan mata yang memandangnya. Membuat si pemandang kagum lantas bertepuk tangan gembira sambil meloncat-loncat kegirangan.

Selain itu, yang paling ku tunggu ditengah persawahan itu adalah saat hujan telah reda. Aku dan Yoga bisa berlama-lama di sana sampai hujan tak nampak lagi. Sampai orang tua kami bingung mencari.

Pemandangan *epic* akan terlihat saat hujan reda. Selain pelangi yang memancar tipis di awang-awang, ada suasana lebih menyakitkan jika ditinggalkan. Suasana itu muncul saat awan mulai angkat kaki, membuka matahari yang dari tadi dihalanginya. Membuat sedikit sinar matahari

menyembur keluar. Saat itulah terlihat sinar keemasan yang menenangkan hati siapa saja yang melihatnya.

Sinar itu mulai merayap di tengah langit yang masih hitam mendung. Anugerah Tuhan seperti hadir bersama sinar itu. Rasa hangat di tengah hawa dingin terasa saat sinar keemasan menerpa tubuh kami yang menggigil. Ah, sungguh indah saat-saat seperti itu, hingga aku sulit untuk menggambarannya lagi.

“Oh, sudah cerah ya,” kata Yoga yang dari tadi melamun memandangi area persawahan. Ia tersadar dari lamunan itu saat sinar keemasan menerpa wajah tirusnya.

“Iya,” jawabku. “Mari kita nikmati suasana ini sambil pulang ke rumah.”

“Baiklah, mungkin orang tua kita sudah menunggu.”

Bersama-sama kami berjalan menyusuri jalan makadam dengan ditemani sinar keemasan itu. Merasakan nikmat yang begitu kuat. Emosi membuncah. Ingin ku teriakkan kepada semua orang perasaan ini agar mereka juga bisa merasakan apa yang kurasa.

Ku lihat awang-awang yang masih diselimuti awan kelabu. Dan, *duk...* aku tersandung batu. Yoga hanya tersenyum melihatku sambil berkata, “Makanya, jadi orang jangan melihat ke atas saja. Melihat ke bawah juga perlu untuk introspeksi diri. Hahaha.”

Gemas aku melihatnya. Ingin ku cincang mulutnya lalu ku serahkan ke ibuku agar dimasak menjadi lauk makan malam nanti. Bukannya menolong, malah ceramah tak nyambung. Huh.

Sebentar, Yoga telah membantuku berdiri. Ia memapahku sampai ke rumah. Jika ada orang yang baru melihat, aku pastikan orang itu akan mengira kami adalah saudara kembar tak identik. Begitulah kedekatanku dengan si Yoga. Terlebih kami sama-sama penyuka hujan.

Aku pernah mengungkapkan rasa sukaku terhadap hujan kepada teman sekelasku. Namun, ia malah mengolok, “Bukankah hujan itu bencana. Banjir yang merendam rumahku tahun lalu juga disebabkan oleh hujan. Lalu mana ada keindahan banjir? Ada-ada saja kau ini. Hujan membuatku tidak bisa keluar bebas. Jemuran ibuku juga tidak bisa kering tepat waktu. Dan segala kegiatanku terganggu oleh hujan.”

“Apakah selamanya begitu? Apa kamu tidak tahu sinar keemasan yang datang saat hujan reda?”

Teman bernama Anto itu tertawa. Nadanya seperti mengejekku yang suka hujan. Tanganku dari tadi sudah menggenggam siap meluncurkan pukulan. Tapi, Yoga sahabatku segera datang segera menarikku pergi sambil berbisik, “Sudahlah, biar dia yang membenci hujan akan merasakan akibatnya suatu saat nanti.”

Kalau bukan kerana Yoga yang mencegahku, mungkin wajah Anto sudah bonyok oleh pukulanku. Beruntung Yoga datang tepat waktu. Sehingga hal itu bisa diurungkan.

Aku dan Yoga pun berlalu meninggalkan kelas menuju kantin. Saat di perjalanan, kami merasakan rasa gembira yang sangat. Di luar sana terlihat gerimis mulai menerpa kulit para siswa yang sedang bermain bola. Itu tandanya, sebentar lagi akan hujan. Kami pun saling pandang sambil tersenyum seakan tahu apa isi hati masing-masing.

Samar-samar terdengar suara dari arah kelasku. Suara itu berasal dari Anto bersama gerombolan temannya. “Dasar keras kepala.”

Tapi, itu dulu. Saat sebelum aku membenci hujan seperti sekarang ini. Kebencian itu bermula ketika sekolah mengadakan kerja bakti di hari Minggu setelah acara wisuda.

Entah kenapa di hari yang cerah itu aku berjalan dengan Yoga dengan perasaan yang tidak enak. Seperti ada yang aneh, entah dari diriku sendiri atau dari Yoga. Tapi untuk menyenangkan sahabatku, aku mencoba membuang perasaan itu jauh-jauh. Kalau bisa tenggelam sampai dasar palung Mariana.

Kerja bakti yang dimulai tengah hari itu berjalan lancar. Hampir selesai kegiatan itu, langit tiba-tiba ditutupi awan mendung, tentunya, aku dan Yoga sangat bahagia. Habis kerja bakti akan hujan. Oh, Minggu yang mengasyikkan.

"Selesai juga kerja bakti ini," kata Yoga dengan senyum. Senyuman yang begitu tulus seperti memberi isyarat ingin merayakan butiran air yang mulai mengguyur halaman sekolah.

"Iya," jawabku singkat.

"Bagaimana kalau habis ini kita hujan-hujan seperti biasanya?"

"Ayo!"

Di tengah perjalanan menuju sawah, tiba-tiba Yoga diteriaki seorang teman yang dulu pernah akan ku pukul, Anto. Ia berada di sungai yang airnya mulai meluap. "Woy, Yoga. Katanya kamu suka hujan. Sini kalau berani berenang bersama kami di air hujan kesukaanmu ini," teriaknya sambil menunjuk sungai.

Tak biasa, Yoga yang berkepala dingin itu tiba-tiba tersulut. "Siapa takut?!" bentaknya meski yang ku tahu ia tak bisa berenang. Bagi Yoga, yang penting adalah memenuhi tantangan ini agar harga dirinya tak hancur.

Aku yang sadar akan bahaya yang akan dialami Yoga, segera melarangnya. Berbagai cara aku kerahkan agar Yoga menghentikan niatnya menerima tantangan Anto. Tapi tetap saja tak bisa mencegah amarah Yoga. Setiap langkah Yoga aku perhatikan. Bersamaan dengan itu aku berdoa agar Yoga sadar dan berbalik kembali kepadaku melanjutkan perjalanan.

Byur... hal yang tak ku inginkan pun terjadi. Yoga menceburkan dirinya ke sungai yang kian meluap. Aku tutup mataku, tak kuat melihat apa yang akan terjadi. Beberapa detik kemudian, aku lihat keadaan di balik sela-sela jariku karena mendengar teriakan empat teman Anto yang tidak ikut renang.

Ternyata, mereka meneriaki Anto dan Yoga yang dengan sengit berlomba sampai tujuan terlebih dahulu. "Syukurlah, Yoga sekarang bisa berenang," batinku. Aku merasa lega untuk sekian detik.

Detik berikutnya, tak kusangka empat teman Anto itu mendatangiku yang sudah basah kuyup oleh hujan. Tanpa banyak *babibu*, mereka menarik tanganku menuju sungai. "Hey, aku tak bisa berenang!" kataku memelas. Sia-sia saja, telinga mereka seperti tuli tak mendengar permohonanku.

Waktu terasa begitu cepat. Tubuhku tenggelam saat baru diceburkan. Kemudian hanyut terbawa arus banjir. Yoga dan Anto yang berada di depan menceburkan diri melihatku tak bisa berenang. Sedang empat teman Anto ikut menyusul di belakang.

Setelah lama mengejarku yang kian terbawa arus, mereka semua berenang ke tepian karena kelelahan. Kecuali Yoga yang masih mengejar meski wajahnya terlihat begitu lelah. Dengan tenaga terakhir, Yoga akhirnya dapat meraih tanganku. Membawaku berpegangan ke dahan bambu yang menjulur ke bawah. Setengah sadar aku meraih dahan bambu itu sambil merambat ke tepi.

Sesaat aku tersadar. Terlihat banyak orang berkerumun di sampingku. Ternyata aku sudah di rumah. Seketika aku teringat Yoga. "Mana Yoga? Tanyaku resah. Semua terdiam. "Di mana Yoga?" kataku semakin meninggi.

Ibuku yang berada di samping membisikiku, "Sabar nak, Yoga sudah berpulang ke hadirat Tuhan bersama rahmat-Nya." Langsung aku menangis sejadi-jadinya. "Tidaak..."

Sejak saat itu aku membenci yang namanya hujan. Dengan banjirnya bisa-bisanya merenggut nyawa sahabatku. Meski di luar sana langit gelap dan meneteskan hujan, aku tak lagi ingin keluar walau sekedar meminum teh seperti dulu.

“Hey, Andi. Ayo kita hujan-hujan.” Beberapa teman berteriak di luar sana. Lantas aku menjawab dengan keras, “Tidak!”

Saat aku akan melempar mereka dengan jam bekerku pertanda kesal, aku tiba-tiba termenung. Di balik sinar keemasan yang memancar saat aku buka jendela, samar-samar terlihat wajah Yoga. Ia tersenyum padaku. Ternyata, aku belum benar-benar bisa membenci hujan.

Cerita Kopi

Mumianam

Pada suatu malam...

“Kita mau ke mana sih sebenarnya?” tanyaku pada Alfi sambil mencubit gemas pinggangnya. Sepeda motor yang umurnya mungkin lebih tua dariku itu seketika hilang keseimbangan, sedikit bergoyang membuatku takut terjatuh. Untung saja tangan gempal Alfi dengan sigap mengembalikan kesetabilan.

“Sudah, ikut saja, Lin. Katanya mau mencari kafe yang beda dengan di kota,” kata Alfi tanpa adanya bara di ucapannya.

Hawa dingin semakin ganas menembus jaket putih pemberian ayah yang kukenakan. Padahal Alfi tak sedikit pun menambah kecepatan. Apa ini karena sekarang matahari telah undur diri memberikan kehangatan? Atau kah kami sudah terlalu jauh dari polusi udara di kota?

Beberapa hari lalu, aku mengajak Alfi ke kafe seperti biasanya. Tak lain untuk mencari ketenangan meneruskan skripsi milikku yang tak kunjung usai kukerjakan. Banyak sekali revisi. Tapi entah mengapa, hari itu terasa sangat hambar. Ketenangan yang diharap tak kunjung datang, meski pengunjung lain egois tak mengganggu. Cahaya lampu kuning pun tak membuatku tentram, malah menyilaukan. Pelayanan ramah yang dibuat-buat pun tak membuatku nyaman.

Ini kah yang katanya kafe paling top di kota? Ah, dusta! Kafe di kota semuanya sama, sama-sama menghadirkan keegoisan dan kebohongan. Aku muak dengan semua ini.

“Aduh, kok tak ada inspirasi yang mengalir di otakku untuk merevisi skripsi ini,” keluhku pada Alfi yang berada di sampingku. Alfi sebenarnya hanya bertugas mengantar dan mendampingi. Ia tak terlihat kebingungan menyelesaikan skripsi sepertiku, meski sam-sama kuliah. Dia seperti tak terlalu peduli dengan kuliahnya. Sebab itu lah, kuliahnya molor beberapa semester.

“Ya, sudah. Kita nikmati saja suasananya,” jawab Alfi dengan enteng tanpa melihatku. Dari tadi lekat memandang gawainya, diam tak bersuara mengajakku ngobrol. Ia terlalu fokus dengan grup aktivisnya. Tak seperti biasanya yang begitu hangat. Benar memang kata Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah*: Lelaki akan kehilangan kehangatannya saat dirinya sibuk.

“Bagaimana terus revisi skripsiku. Masak hanya diam saja. Masak sudah bayar mahal-mahal tapi tak ada timbal baliknya?” kataku dengan raut muka serius. Kini, Alfi mulai mengangkat mukanya memandangkanku. Muka seriusku mulai luntur.

“Tidak ada timbal balik katamu? Sadar, itu minuman dan cemilan yang kaupesan apa bukan timbal balik? Suasana egois tanpa sapa pelanggan lain apa bukan timbal balik? Tatanan yang dipaksa estetis mengikuti zaman ini...”

Sebelum Alfi melanjutkan katanya, aku menyela, “Sudah. Aku tak mau lagi mendengar kelakarmu. Pokoknya besok-besok carikan kafe yang tenang dan membuat *mood*-ku kembali. Titik!”

“Iya-iya,” jawab Alfi dengan malas.

Akhirnya, malam itu berakhir dengan mengenaskan, tanpa satu kata pun tertulis di laptop yang kubawa. Seakan laptop yang ada di hadapanku itu hanya aksesoris belaka. Kami lebih banyak diam. Aku tak mau bicara, Alfi tak mau bercerita.

Kami berkunjung ke kafe di ujung desa

Di bawah purnama, mesin menderu dengan seru. Suara yang terdengar tua itu seakan kembali muda, menghentak begitu keras karena tak ada yang menandinginya. Hanya ada bunyi embusan angin dan melodi yang sahut menyahut dari suara jangkrik. Rumah-rumah penduduk seperti tak berpenghuni meski lampunya masih menyala. Hening, hanya ada beberapa penduduk yang terlihat.

Aku tahu, kini sudah berada jauh dari hiruk pikuk kota yang biasa membuatku bising. Aku jengkel, kenapa perjalanan ini seperti tak berujung. Padahal Alfi bilang tak akan jauh. Tapi kami sudah berkendara hampir setengah jam. Parahnya, ini malam hari.

Aku menepuk pundak Alfi. Kini tak ada lagi guncangan. Sepertinya Alfi sudah bersiap dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Dia lebih awas. “Masih jauh tempatnya?” tanyaku mengeraskan suara, memaksa gelombang suara melawan arus angin agar sampai di telinga Alfi.

Alfi yang menangkap sinyal ketidaksabaranku lantas berkata, “Sudah sampai ini.”

“Mana ada sampai. Dari tadi kita terus berkendara.”

“Ya sudah kalau tak percaya.”

Tak kusadari, motor yang kutumpangi mulai melambat melewati jembatan kecil yang di bawahnya mengalir irigasi sawah. Motor tua itu berhenti tepat di depan sebuah kafe di ujung desa. Lebih tepatnya dibidang warung yang dikelilingi area persawahan. Halamannya luas. Batas tanahnya dikelilingi banyak tumbuhan cabai, singkong, pisang, hingga mangga. Tapi, itu semua tak membuat jengkelku lenyap, berkurang pun tidak.

Kenapa harus melakukan perjalanan sejauh ini hanya untuk ke warung sederhana?

Aku berdiri mematung. Alfi mendekat setelah memarkir motornya. Tangannya sigap mendekat menuju wajahku. *Ceklek*. Astaga, saking jengkelnya aku sampai lupa melepas helm sampai Alfi turun tangan sendiri melepaskannya untukku. Sejenak kami saling menatap. Kulihat wajahnya yang seakan memantulkan sinar purnama.

“Ini warung pamanku,” katanya mengoyak keheningan. “Atau bisa juga dikatakan kafe karena menyediakan kenyamanan dan tentunya kopi. Aku rasa kamu akan menyukainya. Orangnya ramah-ramah.” Ia pun berlalu. Aku menyusulnya menuju bangunan khas Jawa yang dindingnya sempurna terbuat dari kayu.

Masuk ke dalam, ternyata tempatnya tak terlalu luas. Hanya ada kursi panjang yang membentuk huruf ‘U’. Dan di tengahnya terlihat pemilik warung yang jenggotnya mulai ditumbuhi uban. Pengunjungnya bapak-bapak yang mungkin profesinya petani. Mejanya cukup luas sebenarnya untuk dijadikan tempat laptop. Tapi aku tak mengeluarkannya dari tasku. Malas. Tak berselera.

Dan sepakat memesan segelas kopi untuk berdua

“Kamu pesan apa?” tanya Alfi padaku.

“Nggak, kamu pesan saja sendiri. Nanti aku meyicip penyamu saja.” Seleraku sudah hilang dari tadi di jalan. Entah jatuh di mana.

“Nanti nyesel lho... Enak kopinya di sini.” Alfi merayuku, tapi aku bergeming. Alfi pun mengambil jalan tengah, “Ya, sudah. Aku pesan yang besar saja ya?”

Aku mengangguk sepakat, namun sedikit terpaksa. Kemudian kubuka gawai. Apes, tak ada sinyanya di sini!

“Fi, Ada Wi-Fi tidak di sini?” tanyaku harap-harap cemas.

“Sayangnya tidak ada, Linka. Namanya saja di warung ujung desa,” jawab Alfi tetap dengan senyum sabitnya. Aku mendengus kesal mendengarnya, *huh*. Rencana ingin melanjutkan revisi skripsi batal kulakukan.

Akhirnya tak ada yang bisa kulakukan selain memandangi sang barista, paman Alfi, sedang meracik kopi. Di depan terlihat pemandangan yang tak biasa kujumpa di kota. Sungguh sangat berbeda. Biasanya di kafe-kafe selalu ada alat pembuat kopi yang harganya bisa jutaan rupiah, lengkap dengan berbagai alat yang fungsinya bervariasi. Namun, di sini aku hanya menemui sebuah gilingan kopi manual dan beberapa toples berisi biji kopi.

Segelas kopi dibuat dengan macam-macam keluwesan

Aku terus melihat bagaimana kopi yang katanya Alfi enak itu dibuat. Tak peduli dengan Alfi yang dari tadi sibuk bercengkerama dengan pengunjung lain. Prosesnya sungguh manual. Tak ada mesin sama sekali. Hanya ada alat giling kopi manual yang cukup antik. Terlihat dari rupanya ada sedikit karat di bagian luar.

Dengan luwes, paman Alfi itu mengambil beberapa biji kopi. Tiga dari toples pertama, satu dari toples kedua dan ketiga, dan dua dari toples keempat dan kelima. Semuanya masuk alat penggiling itu. Tangan tua itu meraih pegangan untuk memutar pisau penggiling. Suara serak dari alat itu terdengar cukup lama.

Dirasa sudah cukup halus, Paman Alfi itu mengambil gelas ukuran besar. Empat sendok teh gula dimasukkan ke dalam gelas disusul dengan dikeluarkannya bubuk kopi racikan tadi. Terakhir, racikan tersebut diseduh dengan air panas dari dalam cerek yang dari tadi terdiam di atas bara arang. Kucuran air itu berputar-putar hingga air hampir memenuhi gelas. Aneh, tak ada adukan. Apa dengan memutar kucuran air tadi sudah dapat meleburkan gulanya? Entah.

“Ini Ning, kopinya,” kata paman Alfi sembari menyerahkan kopi.

“Iya, Pak. Terima kasih. Ngomong-ngomong, bapak siapa ya namanya?” tanyaku spontan. Tidak tahu kenapa aku menanyakan nama, padahal hal tersebut tak pernah kulakukan pada barista di kafe yang tampaknya tampan-tampan.

“Oh, belum dikasih tahu sama Alfi. Nama saya Pak Subhan, Ningnya siapa?”

“Nama saya Linka. Linka Amelia,” jawabku. Sejenak suasana hening setelah Pak Subhan menganggukkan kepala dan terduduk di kursi tua yang jaraknya tak terlalu jauh di hadapanku, cuma terpisah dengan meja yang dipenuhi jajanan.

Keramahan yang tak pernah kemerahan

Aku yang sedikit tahu jenis-jenis kopi menjadi penasaran kopi apa saja yang dimasukkan Pak Subhan tadi. Lantas aku bertanya, “Pak, itu kopi apa saja yang dimasukkan?”

“Wah, kok banyak ya yang tanya begitu. Tapi saya tidak bisa menyebutkan jenis kopi apa saja yang saya racik. Itu rahasia dapur hehe.” Pak Subhan terkekeh sebentar. Aku hanya diam menyimak. Pak Subhan melanjutkan, “Yang penting semuanya berasal dari petani kopi lokal desa ini. Dan di desa ini ada puluhan jenis kopi yang ditanam.”

“Hm... begitu ya. Lalu kenapa bapak mencampur beberapa jenis kopi tadi? Kan biasanya kopi dinikmati satu jenis saja, atau paling mentok dua jenis,” ucapku mengejar seperti layaknya wartawan.

“Itu resep sudah turun-temurun dari kakek-buyut saya. Tujuannya agar tercipta rasa khas: agar satu jenis kopi menutupi kekurangan dari jenis lain. Kalau hanya menyeduh satu jenis kopi saja, rasanya akan berubah saat tak panas lagi. Selain itu, dengan campuran itu warna seduhan pun akan berubah menjadi lebih pekat. Jadi, akan menciptakan kekhasan rasa dan kepekatan warna.” Pak Subhan menjawabnya dengan tetap ramah. Padahal dia seperti sudah terlatih mengulangi berkali-kali keterangan itu.

Aku mengangguk terpukau. Sebenarnya ingin bertanya lebih banyak pada Pak Subhan, tapi gara-gara ada pelanggan yang memesan, hal itu urung kulakukan.

Hawa kami berubah kusut

Ada butir gula yang belum sempat larut

Alfi, memang dasar. Dari tadi aku dicueki. Dia lebih memilih ngobrol dengan orang lain yang baru dikenalnya. Uh. Kuputuskan untuk mencubit kembali pinggangnya. Alfi agak terkejut lalu menoleh padaku, “Kenapa?”

“Kamu itu. Ini kopinya sudah jadi malah tak diminum. Kan ini kopimu,” jawabku dengan menyipitkan mata.

“Yang benar itu, kopi kita.”

“Ya, terserah.” Aku memalingkan wajah.

“Aku coba dulu ya,” kata Alfi dan aku tak menjawabnya. Alfi mengambil gelas kopi di hadapanku, tanpa lepek! Kan itu masih panas? Aku berpikir jahat: ingin menertawakannya saat lidahnya kepanasan lalu mati rasa. Kutolehkan wajahku ke arahnya. Bibir gelas mulai mendekat ke bibir Alfi. Dan... Tak terlihat ekspresi kepanasan di wajah Alfi. Malah ia bilang padaku, “Enak!”

“Kau mau mencobanya kan?” tawarnya menagih janjiku tadi untuk menyicipi. Aku masih terdiam memandangi gelas. Teringat tadi belum ada adukan di gelas tersebut, meski sudah disediakan sendok oleh Pak Subhan. Sebentar, ada butir gula yang belum larut. Aku berubah cemberut.

“Ih, kok masih ada gula yang belum larut, sih?” kataku mengadu pada Alfi.

“Biasa itu di sini,” jawab Alfi.

“Kok biasa? Kan tak pernah kita temui hal seperti itu di kafe.”

“Kata siapa? Kamu tidak ingat kah dulu kita pernah memesan kopi tanpa ada gula sedikitpun di gelas. Kita diberi bungkus gula, untuk meracik sendiri takaran yang pas bukan?”

“Iya, sih. Terus apa hubungannya?”

“Ya, hampir sama dengan itu. Kalau dirasa kopi ini masih terlalu pahit kita tinggal mengaduk. Dan aku yakin betul kalau butiran gula itu sampai habis, akan terasa sangat manis kopi ini,” ujar Alfi menganalogikan adat kafe dan adat warung yang sebenarnya hampir sama

“Huft, iya-iya” jawabku.

Karena kami orang desa

Tak pernah adu bicara

Kemudian Alfi mengaduk kopi itu dan kembali menawarkan untuk aku coba. Belum juga mengiyakan, sesendok kopi hitam pekat mengarah ke mulutku. Karena sudah terlanjur, aku pun mencobanya sambil memejamkan mata takut rasanya aneh. Kuseruput sampai habis. Kecapanku terdengar beberapa kali untuk menemukan di mana rasa khasnya. Tiba-tiba aku membuka mata terbelalak. Alfi di hadapanku tersenyum dengan menampilkan barisan giginya yang terdapat sedikit ampas kopi.

“Bagaimana, enak rasanya, ‘kan?” tanya Alfi melihat wajahku yang berubah menjadi berseri.

“Enak-enak,” jawabku yang langsung mengambil gelas kopi tadi untuk menyeruput kembali. Tak pernah kurasakan kopi senikmat ini. Biar pun banyak kafe yang menawarkan berbagai macam menu kopi, tapi di sini –yang hanya ada satu menu— bisa mengalahkan ratusan menu di kafe. Walhasil, aku mulai bisa berdamai dengan keadaan tanpa sinyal ini.

Laptop yang sudah putus asa tak akan dikeluarkan malam ini akhirnya semangatnya bangkit. Kuletakkan laptop itu di depanku. Akhirnya aku baru sadar kenapa kemarin-kemarin otakku buntu tak dapat melanjutkan revisi skripsiku yang membahas tentang interaksi sosial. Malam itu aku tersadar, risetku nyatanya kurang dalam mengamati interaksi sosial di desa.

Aku mulai menarikan jemariku. Imajinasiku seolah meliar, mengalir deras layaknya bendungan yang jebol. Tak henti-hentinya kuperbaiki sesuatu yang kurang dan menambah informasi tentang interaksi penduduk desa yang kudapat malam ini. Lembar demi lembar kulalui dengan sesekali menyeruput kopi tadi sampai habis. Hal itu membuat Alfi yang dari tadi diam, heran melihatku memesan satu gelas lagi.

Ketiadaan sinyal membuatku fokus.

Jangan terlalu benci kopi desa

Jangan terlalu cinta kopi kota

Namun, tiba-tiba ada seorang kakek membuka obrolan. “Ningnya dari kota ya?” tanya kekek tersebut dengan suara berat.

“Iya, kek,” jawabku antusias. Aku tak merasa terganggu dengan hadirnya kakek tersebut. Wajahnya yang begitu tulus membuat ideku semakin meledak-ledak.

“Sampean kok bisa datang jauh-jauh ke sini baut sekedar menikmati kopi?” Kakek itu kembali bertanya sambil membalikkan badan dan menghidupkan rokoknya.

“Saya diajak keponakan Pak Subhan ke sini karena sudah bosan beli kopi di kafe kota.”

“Oh, laki-laki itu keponakannya Subhan pemilik warung ini?”

“Iya,” jawabku singkat.

“Kamu tahu tidak, Ning. Kopi-kopi di kota sebelah itu berasal dari desa ini,” kata kakek menawarkan topik pembicaraan yang membuat daya tariknya semakin menjadi.

“Tahu, kek.” Tiba-tiba Alfi yang berada di belakangku menjawab.

“His, kamu tak sopan memotong pembicaraan,” kataku menolehkan wajah ke Alfi.

“Hehe, maaf. Sebenarnya aku mau memberi tahumu. Tapi biar lah, aku ingin memberimu kejutan malam ini,” jawab Alfi seperti biasa, dengan enteng seperti tak merasa bersalah.

Kami bertiga pun mengobrol panjang malam itu. Tentang bagaimana para petani desa ini menanam kopi, merawat tumbuhan dengan sepenuh hati, hingga bagaimana mereka menjual hasil panennya ke kota. Sungguh, malam itu begitu bermakna bagiku. Obrolan itu seakan menggantikan sinyal yang sangat jarang dapat ditemui di sini. Suasana pun tampak tenang dan nyaman. Dan aku berkeyakinan, nanti aku akan kembali lagi ke tempat ini. Suatu saat nanti. Tunggu saja!

Ingatlah...

Pada kopi kota

Ada cinta dari desa

**terinspirasi dari puisi seorang teman dengan judul yang sama*

Kasih yang Tak Terbayarkan

Syachrizal Nur Ramadhani Salim

Di balik jendela teras rumah, terdengar kecipak air yang bersumber dari sungai kecil di belakang rumah. Tadi, saat perjalanan pulang dari kampus, Rusman mendapati langit yang sedang mendung dan mendengar suara katak-katak yang sedang bernyanyi dan bersautan di sekitar sungai. Memang, air hujan pun mulai turun perlahan dan semakin deras disertai dengan *bledek* yang bergemuruh. Dalam suasana seperti ini, memang amat nyaman untuk menyeduh kopi dan merenung sejenak tentang kejadian yang tak mengenakkan di kampus tadi siang.

Ya, tadi Rusman melihat seorang ibu-ibu tua yang diusir oleh satpam kampus dikarenakan hendak mengemis kepada para mahasiswa yang sedang beristirahat di warung-warung sekitar kampus. Ibu tua itu diseret dan sempat terlihat sungai mengalir di matanya. Ia juga sempat mengadu pada si satpam bahwa ia melakukan hal demikian karena merasa tak ada satu pun pekerjaan yang mampu dilakukan guna mempertahankan hidup, sedang suaminya sudah tiada dan anak-anaknya sudah berkeluarga semua dan rata-rata pergi ke kota dan bahkan jarang sekali *menyambangi*-nya.

Rusman jadi teringat dengan ibu. Ia sama sekali tak bisa membayangkan bagaimana perasaan anak-anak ibu tua tadi ketika mengetahui keadaan ibunya yang seperti itu. Entah mengapa ibu tua tersebut dibiarkan hidup sendiri dan tak ada satu pun anaknya yang menanggung hidupnya. Ataukah memang si anak-anak itu menganggap bahwa ibunya baik-baik saja, atau bahkan apakah si anak-anak itu memiliki dendam pada si ibu dan kini mereka sukses dan merasa sudah tidak butuh lagi pada sosok ibu? Atau mungkin saja si ibu tua tak ingin merepotkan anak-anaknya? Entahlah, yang paling penting Rusman begitu iba kepada si ibu tua yang malang itu. Akhirnya ia menghampiri si ibu tua yang sedang duduk termangu di pinggir gerbang kampus, kemudian menyodorkan selebar uang seratus ribu padanya.

“Puji Tuhan, terima kasih banyak *cah* ganteng. Semoga Tuhan memberkatimu beserta keluargamu ya... *cah* ganteng” bentuk terima kasih ibu tua itu yang bisa membuat hati Rusman menangis.

“*Nggeh* bu, sama-sama” jawab Rusman singkat sambil menerima senyuman dari ibu tua itu.

Rusman tersadar dari lamunannya tentang kejadian siang di kampus tadi. Ia gelisah, agaknya butuh menyeruput kopi setengah hangat yang berada di hadapannya itu. Ya, biasanya ketika sedang gelisah begini, Rusman berbagi cerita dengan ibunya yang selalu berhasil membuat hatinya tenang. Namun sekarang ibu belum pulang, seperti biasa sore menjelang magrib begini ibu dan Laila adik Rusman sedang berada di surau eyang Bisri untuk mengajar anak-anak mengaji. Biasanya mereka berdua baru pulang bakda jemaah magrib di sana.

Adalah bu Marni, sosok yang telah melahirkan Rusman juga Laila. Pribadi yang tulus dan sangat menyayangi suami dan kedua anaknya. Tak pernah sedikit pun terlihat dari bu Marni suasana susah di hadapan keluarganya. Senyum dan keteduhan yang selalu menghiasi wajahnya amat mampu membuat seisi rumah tenang dan bahagia meski dirundung beberapa masalah.

Dan pak Herman, adalah ayah Rusman dan Laila yang amat rela banting tulang demi kesejahteraan keluarga tercintanya. Pak Herman adalah sosok ayah yang taat beribadah, ia bekerja

sebagai pedagang cilok keliling, soal rezeki memang dirasa berkecukupan baginya untuk keluarga, namun ia amat yakin pada yang Maha Kaya bahwa usaha dan doanya tak akan sia-sia. Tak bosan ia pergi pagi dan pulang sore demi seluruh orang yang berada di rumah. Cita-citanya ialah menyekolahkan anaknya hingga sarjana meski hanya strata satu, dan nyatanya kini harapan tersebut diwujudkan oleh Rusman yang sedang berkuliah jurusan bahasa Inggris tersebut.

Ya, memang Rusman sedari SMP telah jatuh cinta dengan bahasa Inggris. Pernah waktu SMP Rusman mewakili sekolahnya dalam lomba pidato bahasa Inggris. Tak disangka hasilnya memuaskan, ia juara dua meski hanya tingkat antar sekolah. Ibu dan ayahnya tentu amat bangga dengan terus menyemangati Rusman dan tidak pernah tidak mendoakan yang terbaik untuk kesuksesan anak *lanang*-nya itu.

Sedangkan Laila hanya tamat SMP. Kesehariannya kini ia habiskan untuk membantu pekerjaan rumah bersama ibunya dan juga mengajar anak-anak mengaji saat sore hari. Kebetulan pak Herman mendapat suatu nikmat yang amat patut disyukuri, yakni hadirnya bu Marni sebagai pendamping hidupnya yang lulusan pesantren dan hafal kitab suci, maka sedari kecil Rusman dan Laila dibimbing mengaji langsung oleh ibunya, mulai dari tahap *iqra'* hingga Al-Quran beserta tajwid-tajwidnya.

“Tok, tok, tok.”

Terdengar suara pintu depan diketuk. Dengan memandang jam dinding yang menunjukkan pukul empat sore, Rusman yakin yang tengah berada di balik pintu ialah ayahnya. Rusman beranjak dari tempat duduknya dengan segera menuju ke depan.

“Nggeh yah, sekedap.”

Kreeekkk, “Assalamualaikum, nak Rusman pasti belum makan ya, ini ayah belikan lalapan lele, yuk dimakan nak Rusman. Untuk adik dan ibumu nanti biar makan sendiri setelah sampai rumah” kata sang ayah sambil mengelus-elus rambut Rusman.

Rusman segera menuju dapur untuk mempersiapkan makanan di meja. Rusman dan ayahnya pun makan bersama di ruang makan, dan si ayah tiba-tiba bercerita tentang masa lalu bersama ibunya. Rusman memandang mata ayahnya yang kelihatan tengah melihat ibu di masa mudanya yang katanya jelita bagaikan mawar yang baru muncul dari tangkainya. Tak lupa kesabarannya dalam menangani si ayah pada waktu mudahnya yang agak *mbajul* ke para wanita. Tak bosan ibu waktu muda dibuatnya cemburu, hingga akhirnya mereka berdua dihadapkan pada eyang Bisri untuk memutuskan sebuah pernikahan.

Rusman dan ayahnya cekikikan bareng.

“Tak kusangka ayah ternyata dulu suka *mbajul*, hehehe” batin Rusman sambil menuju wastafel untuk cuci tangan sehabis makan.

Setelah mencuci tangan, Rusman kembali duduk di ruang makan menemani ayahnya yang belum menyudahi makannya. Ia terdiam dan teringat cerita ayah tadi, ternyata ia punya ibu yang sangat sabar menghadapi ayah. Rusman sangat bersyukur memiliki ayah yang sangat bersahabat dan ibu yang penyayang, dan pikirannya kembali ke masalah tadi siang di kampus tentang ibu tua yang diusir oleh satpam kampus. Ia berpikir apakah si ibu tua tersebut juga pernah menikmati kebahagiaan bersama suami

dan anak-anaknya yang juga dihiasi dengan canda tawa? Pasti pernah. Lalu mengapa sekarang kebahagiaan tersebut hilang dan membuat ibu tersebut terpaksa mencari biaya makan dengan memintaminta? Rusman merasa iba lagi meski tadi sudah bersedekah pada ibu tua tersebut.

Langit mulai meredup, senja mulai tampak indah di langit seberang. Induk ayam dengan segera menggiring anak-anaknya untuk segera kembali ke kandang mereka, tak lupa pula gerombolan burung yang membentuk formasi melintasi rumah-rumah penduduk dengan cepat dan kompak untuk segera kembali ke sarang mereka. Terdengar kumandang azan dari surau eyang Bisri menandakan magrib telah tiba. Rusman dan ayah bersiap diri untuk memenuhi seruan Tuhan semesta alam. Mereka berdua pergi ke surau eyang Bisri untuk melaksanakan jemaah magrib di sana. Barangkali usai magrib nanti sekalian mereka berdua akan menemani ibu dan Laila untuk pulang. Sosok sepuh yang berwibawa itu mulai maju ke tempat *pengimaman*. Beliaulah eyang Bisri, sosok yang disegani di kampung Rusman tinggal. Suasana surau amat tenang dan khusyuk dihiasi suara sosok imam yang memiliki suara merdu yang khas meski uban telah memenuhi kepalanya.

Setelah jemaah selesai, Rusman dan ayahnya duduk-duduk di serambi masjid sambil menunggu ibu dan Laila tampak dan mengajak mereka pulang bersama.

“Yah, itu ibu dan Laila”

“Oh ya, mari kita hampiri mereka”

Mereka berdua beranjak dan segera menemui ibu dan Laila. Setelah saling bertemu, akhirnya mereka sekeluarga pulang bersama menuju rumah. Rusman memandang langit yang perlahan mulai menggelap, di susul dengan pemandangan bulan yang menggantikan peran matahari untuk menerangi gelapnya malam, meski sebenarnya cahaya pada bulan merupakan ilusi, sebab bulan tidak termasuk bintang yang bisa menghasilkan cahaya sendiri layaknya matahari. Lantas bagaimana bulan bisa bersinar di malam hari? Yakni dengan memantulkan cahaya matahari sesuai dengan orbitnya.

Sampai di rumah, Rusman segera menyiapkan makanan untuk ibu dan adiknya. Layaknya seorang pelayan restoran, dibopongnya dua nampan yang berisikan dua piring nasi hangat dengan lauk lalapan lele, serta dua gelas teh hangat yang segera ditujukan ke meja pemesan, yang kemudian menyilakan mereka berdua untuk menikmati menu hidangan yang telah siap di depan mata.

Usai makan, ibu segera membereskan piring dan gelas untuk dicuci di dapur. Sebenarnya Rusman yang hendak membereskannya, namun ibu mencegahnya.

“Bu, biar Rusman saja yang membereskan piring-piring dan gelas-gelas itu”

“Tidak usah nak Rusman. Sudah biar ibu saja. Kamu temani saja ayahmu yang lagi nonton TV itu” kata ibu sambil merapikan meja makan dan segera menuju ke dapur.

Rusman tidak beranjak dari ruang makan, sedang Laila yang sudah membersihkan tangannya berjalan menuju ke kamarnya. Memang dapat diakui, Laila adalah sosok gadis yang anggun, sering kali di kampus ia ditanya dan digoda oleh teman-temannya. Ada yang tanya apa Laila sudah punya pacar, ada yang memanggilnya dengan panggilan “mas Rusman” seakan ia berharap bisa menjadi adik ipar Rusman, atau bahkan ada pula yang sering mentraktirnya bakso saat istirahat tiba. Dengan perlakuan demikian

agaknyanya membuat ia sedikit risi, jadi tidak enak pada teman-temannya bahkan sering kali ia menanggapinya dengan senyuman dan berkata bahwa adiknya masih belum siap untuk menikah karena usianya yang belum matang. Memang Rusman juga bersyukur memiliki adik yang setia menjaga ibunya di setiap kesibukannya.

Rusman jadi teringat bahwa ia hendak cerita ke ibunya perihal ibu tua di kampus tadi, sementara ia belum cerita kepada ayahnya karena baginyanya cerita perihal perasaan itu lebih nikmat kepada ibu, karena mengingat wanita adalah sosok yang lebih main kepada perasaan.

Setelah beres di dapur, ibu berjalan mendekati Rusman yang dari tadi duduk termenung di ruang makan. Ibu duduk di sampingnya, tanpa disuruh Rusman dengan segera bercerita soal ibu tua yang diusir oleh satpam karena hendak mengemis. Ibu menunduk, menanggapinya dengan mengangguk-angguk, serta rasa haru dibarengi dengan aliran air mata yang membuat pipinya menjadi lembap.

Rusman menyudahi ceritanya. Ibu yang sedari tadi menunduk kini memandangnya. Rusman menikmati pemandangan indah yang berhasil mendedahkan hatinya. Wajah penuh kasih sayang yang meski telah tampak lipatan-lipatan di daerah pipinya. Memang ibu sudah tua, pikir Rusman. Namun jangan sampai nasibnya seperti ibu tua yang di kampus tadi, karena Rusman dan Laila sangat sayang pada ibu. Tak lupa pula pada sang ayah. Sosok yang rela banting tulang demi menafkahi keluarga hingga berhasil menyekolahkan hingga perguruan tinggi. Rusman berjanji pada dirinya sendiri bahwa ketika sudah berkeluarga kelak, ia akan memberikan waktu berkunjung pada kedua orang tuanya minimal setiap *syawal* tiba.

Hari semakin malam. Gemintang di langit tampak semakin berhamburan. Sepertinya para benda langit sedang menampilkan keindahannya guna menghibur penduduk bumi yang mengadu lelah pada empuknya ranjang. Para anak Adam terlelap dalam tidurnya serta asyik menikmati mimpi mereka. Tenang, damai, *ayem* seakan beban hidup melayang tak tahu arah. Para kalong terlihat asyik berburu buah kates di malam hari yang merupakan waktu amat cocok bagi mereka untuk beraktivitas. Di luar, tanah masih basah sebab hujan tadi sore. Semilir angin mampir ke dalam kamar Rusman melewati jendela, ia belum kunjung tidur, sedang semua yang berada di rumah telah terjaga dari tidurnya. Ia nampak termenung, membayangkan kelak ketika ia telah berkeluarga, tentang bagaimana kelak istrinya, apakah penuh kasih sayang seperti ibu? Juga ia, apakah bisa sekuat dan lapang dada seperti ayah? Semoga saja. Tampaknya matanya mulai tak bisa diajak kompromi, ia mulai mengantuk. Suara hatinya berbicara, "Emas sebanyak air lautan pun tak mampu membayar kasih sayang sosok ayah dan ibu."